

PEMIKIRAN TENTANG JIWA (*AL-NAFS*) DALAM FILSAFAT ISLAM

St. Rahmatiah

*Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar*

ABSTRAK

Perbincangan tentang jiwa (*al-nafs*) dalam dunia Islam sudah di mulai sejak munculnya pemikir-pemikir Islam di panggung sejarah. Diawali dengan runtuhnya peradaban Yunani Romawi dan adanya gerakan penerjemahan, komentar serta karya orisinal yang dilakukan oleh para pemikir Islam terutama pada masa Daulah Abbasiyah, esensi dari pemikiran Yunani diangkat dan diperkaya. Di sisi lain, para filsuf muslim juga terpengaruh oleh pemikiran Yunani dalam membahas *nafs* (jiwa), sehingga kubu filsafat Islam diwakili oleh Ibnu Rusyd terlibat perdebatan akademik berkepanjangan dengan al-Ghazali. Dalam kurun waktu lebih dari tujuh abad, *nafs* (jiwa) dibahas di dunia Islam dalam kajian yang bersifat sufistik dan falsafi.

Keywords:

Nafs, Jiwa, Filsafat Islam, Filosof Muslim

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Puncak kelebihannya bisa lebih mulia dari malaikat, dan titik terendah kekurangannya lebih hina dari binatang. Tetapi dibalik kelebihan dan kekurangannya itu, manusia adalah makhluk yang penuh misteri. Tidaklah mengherankan jika kemudian muncul begitu banyak kajian, penelitian ataupun pemikiran tentang manusia dalam segala aspeknya. Salah satunya adalah tentang jiwa.

Perbincangan tentang jiwa (*al-nafs*) dalam dunia Islam sudah di mulai sejak munculnya pemikir-pemikir Islam di panggung sejarah. Diawali dengan runtuhnya peradaban Yunani Romawi dan adanya gerakan penerjemahan, komentar serta karya orisinal yang dilakukan oleh para pemikir Islam terutama pada masa Daulah Abbasiyah, esensi dari pemikiran Yunani diangkat dan diperkaya. Di sisi lain, para filsuf muslim juga terpengaruh oleh pemikiran Yunani dalam membahas *nafs* (jiwa), sehingga kubu filsafat Islam diwakili oleh Ibnu Rusyd terlibat perdebatan akademik berkepanjangan dengan al-Ghazali. Dalam kurun waktu lebih dari tujuh abad, *nafs* (jiwa) dibahas di dunia Islam dalam kajian yang bersifat sufistik dan falsafi.¹

¹Ahmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 139

Pentingnya kajian ini agar kita mengetahui khazanah intelektual Islam sebagai mata rantai pemikiran yang menghubungkan pemikiran masa lalu ke masa kini dan memproyeksikan ke masa depan. Dengan demikian kita dapat mengapresiasi pemikiran dari para filosof Islam klasik yang telah membuahkan pemikiran filosofis yang sangat berharga. Di samping itu, kita dapat juga mengadakan improvisasi pemikiran yang sangat mungkin berangkat dari pemikiran yang telah ada. Dalam membangun paradigma kita tidak berangkat dari ruang yang kosong.

Oleh karena itu, pembahasan tentang jiwa ini, kita berangkat dari pemikiran beberapa filosof antara lain al-Kindi dan Al-Ghazali tentang jiwa (*al-Nafs*).

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian al-Nafs Dikaitkan dengan al-Qur'an

Nafs (jiwa) ditinjau dari segi bahasa, berasal dari bahasa Arab, *Nafsun* (kata *mufrad*) jama'nya, *anfus* atau *Nufusun* dapat diartikan sebagai ruh, nyawa, tubuh dari seseorang, darah, niat, orang dan kehendak.² Dalam bahasa Inggris *Psycho* diartikan jiwa atau mental jiwa.³ Menurut bahasa Indonesia jiwa adalah: roh manusia yang ada di tubuh dan menyebabkan hidup, atau seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran angan-angan dan sebagainya.⁴

Secara istilah, kata jiwa dapat merujuk pada beberapa pandangan ulama dan filosof muslim. Para filosof muslim-terutama al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina umumnya sepakat mendefinisikan bahwa jiwa adalah “kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik.”⁵ Secara lebih rinci, yang dimaksudkan ‘kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah’ adalah bahwa manusia dikatakan menjadi sempurna ketika menjadi makhluk yang bertindak. Sebab jiwa merupakan kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah dan bukan bagi fisik material. Kemudian makna ‘mekanistik’ adalah bahwa badan menjalankan fungsinya melalui perantara alat-alat, yaitu anggota tubuhnya yang bermacam-macam. Sedangkan makna ‘memiliki kehidupan yang energik’ adalah bahwa di dalam dirinya terkandung kesiapan hidup dan persiapan untuk menerima jiwa.⁶

Kata *nafs* di dalam Al-qur'an disebutkan lebih dari 250 kali dengan berbagai varian (perubahan) katanya. Di antaranya *al-fi'l* (kata kerja) seperti إذا تنفس *al-ism* (kata benda), baik *isim al-nakirah*, *isim ma'rifah*, *mufrad* ataupun *jama'*, serta yang bergandengan dengan *damir* seperti أنفسكم , نفسي.

²Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Hidakarya Agung, Jakarta, 1989), h. 462.

³J.P. Chaplin., *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), h. XXVIII.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1990), h. 364.

⁵Muhammad Ustman Najjati, *Ad-Dirasat...*, h. 56. Lihat juga Muhammad Ali Abu Rayyan, *Tarikh al-Fikr al-Falsafi fil Islam*, (al-Iskandariyah, Dar al-Jami'at al-Mishriyah, 1984), h. 337

⁶Mahmud Qasim, *Fi an-Nafs wa al-'Aql li Falasifah al-'Ighriq wa al-Islam*, cet. IV (Kairo: Maktabah al-Injilu al-Mishriyah, 1969), 73-74.

Dengan jumlahnya yang lebih dari dua ratus lima puluh kali, dapat dipastikan bahwa lafal *al-nafs* mempunyai arti yang lebih dari satu dan maksud yang beragam. Jika ditelusuri dalam Al-qur'an, kata *al-nafs* mempunyai beberapa arti, yaitu antara lain:⁷

1. Bermakna *al-insan* (manusia), seperti dalam:

Q.S. al-Ma'idah/5: 32,

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ .

Terjemahnya:

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.⁸

dan Q.S. al-Baqarah/2: 48,

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ .

Terjemahnya:

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.⁹

2. Bermakna Zat Ilahiyah, seperti firman Allah dalam:

- Q.S. Taha/20: 41,

وَأَصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي .

Terjemahnya:

Dan aku telah memilihmu untuk diri-Ku.¹⁰

- Q.S. al-An'am/6: 12,

⁷ Amir al-Najjar, *al-'Ilm al-Nafsi al-Sufiyyah*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hasan Abrori dengan Judul *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 36-37.

⁸ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 148.

⁹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 9.

¹⁰ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 434.

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ .

Terjemahnya:

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi."
Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.¹¹

1. Bermakna isyarat terhadap apa yang tersirat di dalam jiwa manusia, seperti dalam firman-Nya:

- Q.S. al-Ra'd/13: 11,

لَهُ مِعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَ لَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ .

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹²

- Q.S. Qaf/50: 16,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَخَنَّا أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ .

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.¹³

4. Bermakna satu asal keturunan manusia, seperti dalam firman-Nya:

- Q.S. al-Nisa'/4: 1,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا .

¹¹Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ., h. 173.

¹²Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ., h.337.

¹³Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 748.

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.¹⁴

5. Dalam hubungannya dengan makna substansi manusia yang dijabarkan dengan bentuk penyebutan nafsu-nafsu seperti *nafsu ammarah*, *nafsu lawwamah* dan *nafsu mut}ma'innah*, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

- Q.S. Yusuf/12: 53,

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ .

Terjemahnya:

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.¹⁵

- Q.S. al-Fajr/89: 27,

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ .

Terjemahnya:

Hai jiwa yang tenang.¹⁶

Kata *al-ruh* dengan keseluruhan perubahan kata dari kata asalnya disebutkan sebanyak 53 kali. Sedangkan kata *ruh* sendiri disebutkan 21 kali dalam 20 ayat.¹⁷

Kata *al-ruh* dalam Alquran memiliki beberapa makna, antara lain:

1. Rahasia Tuhan yang diletakkan pada diri manusia, seperti Q.S. al-Sajadah/32: 9,

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ .

Terjemahnya:

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.¹⁸

2. *Ruh al-amin* atau malaikat Jibril, seperti Q.S. Al-Ma'idah/5: 110,

¹⁴Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 99.

¹⁵Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 325.

¹⁶Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 893.

¹⁷Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karm* (Kairo: Dar al-Hadis, 2001), h. 400.

¹⁸Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 587.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنَّا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ .

Terjemahnya:

(ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata".¹⁹

3. Sebagian Malaikat, seperti Q.S. al-Ma'arij/70: 4,

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ .

Terjemahnya:

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.²⁰

4. Kekuatan dari Allah, seperti Q.S. Al-Nisa'/4: 171,

يٰأَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَىٰ ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ أَنْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا .

¹⁹Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 168.

²⁰Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 835.

Terjemahnya:

Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara.²¹

5. Wahyu atau Alquran, seperti Q.S. Al-Nahl/16: 2,

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ .

Terjemahnya:

Dia menurunkan Para Malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, Yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku".²²

Memperhatikan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang *al-nafs* jumlahnya jauh lebih banyak dari pada *al-ruh*. Dalam beberapa ayat, ketika Tuhan menyebut kata *al-nafs*, yang dimaksudkan didalamnya adalah *al-ruh* (misalnya Q.S. al-Fajr/89: 27). Sebab itu, maka dapat disimpulkan, bahwa hakekat *al-nafs* (jiwa) berasal dari *al-ruh*. Ruh adalah inti dan jiwa adalah bagian dari *al-ruh*. Hal tersebut didasari dengan beberapa alasan;

1. Kata *al-ruh* (ruh) di dalam Alquran selalu disebutkan dengan bentuk *mufrad* (tunggal), *al-ruh*, tidak ada yang berbentuk jamak (*al-arwah*). Berbeda dengan kata *al-nafs* disebutkan dalam bentuk tunggal maupun jamak.
2. Tidak ada kata *al-ruh* di dalam Alquran yang secara eksplisit menunjuk pada arti ruh itu sendiri, ataupun jiwa. Ketika Allah menyebut *al-ruh*, yang dimaksudkan justru malaikat Jibril, kekuatan dari-Nya, atau Alquran. Ini menunjukkan bahwa kata *al-ruh* digunakan pada sesuatu yang lebih utama dari sekadar dipahami secara sederhana sebagai hembusan nafas, atau substansi yang mewujudkan proses hidup tubuh manusia. Dapat dipahami bahwa *al-ruh* (dalam makna ruh Tuhan, Alquran atau malaikat Jibril) adalah hakekat yang menjadi sumber kehidupan manusia yang sempurna, asal segala kehidupan, yang memancarkan sinaran petunjuk kepada jiwa yang berkelana dalam kehidupan fisik manusia.

²¹Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 138.

²²Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 364.

3. Semua kata *al-ruh* merupakan ungkapan transenden Tuhan, bahkan beberapa ayat, ketika Allah swt menyebut kata *al-ruh*, Ia mengaitkannya dengan diri-Nya (*ruhiy*), ini menunjukkan bahwa ruh memiliki unsur ketuhanan di dalamnya. Berbeda dengan kata *al-nafs*, Allah swt menyebutkannya dengan sangat plural, hingga mengklasifikasikan berdasarkan kualitasnya, kehidupan baik maupun kehidupan buruk. Sebab itu jiwa memiliki unsur ketuhanan sekaligus memiliki unsur syaitaniyah. Dua ranah kehidupan dalam diri manusia yang selalu bertarung sepanjang hidupnya. Siapa pemenang, dialah yang akan menentukan pilihan dan mengendalikan tindakan.

Beberapa ayat menyebutkan kata *al-nafs* dengan arti ruh, yang berkaitan langsung dengan jasad manusia sebagai komponen fisik manusia. pada aspek ini kata *al-ruh* dengan *al-nafs* memiliki kedekatan makna, *al-nafs* berarti bernafas dan *al-ruh* yang jika di jamakkan, *al-arwah*, adalah penentu hidup atau matinya manusia. Dalam bahasa keseharian, jika ia tidak bernafas lagi maka ruhnya sudah tiada. Sebab itu pertanyaan apakah ruh dan jiwa sama atau berbeda? Ibn al-Qayyim al-Jauziyah lebih cenderung memilih pendapat yang mengatakan bahwa perbedaan ruh dan jiwa adalah perbedaan sifat, bukan zat.²³

Jiwa juga punya gerak, sebab itu manusia jika ia tidur jiwanya bisa keluar dari jasad dan melayang-layang, tetapi ruhnya tetap ada dan mengatur pola *tanaffus*-nya (keluar masuknya nafas), tetapi ia tidak sadar karena jiwanya sedang di luar jasad, dan akan datang kembali ke dalam jasad dengan kecepatan yang tak terbahasakan jika Allah menghendakinya kembali.²⁴

B. Konsep Pemikiran Al-Kindi tentang an-Nafs

Abu Yusûf Ya'qûb ibn Ishâq Al-Kindi diakui sebagai filosof muslim pertama. Walaupun sebelumnya sudah ada perhatian terhadap filsafat Yunani secara sepotong-sepotong yang dinisbahkan pada ilmu kalam (*mu'tazilah*) di antaranya Abû Huzail Al-'Allâf dan An-Nazzâm, mereka telah membangun teologi yang didasarkan pada unsur filsafat Yunani.²⁵

Al-Kindi juga dijuluki sebagai filosof Arab, karena ia berdarah Arab yang pernah memperoleh penghargaan dari Khalifah Al-Mu'tasim sebagai penasihat pribadi. Di samping itu, ada juga orang yang iri dan membenci Al-Kindi.²⁶ Al-Kindi berpendapat bahwa filsafat merupakan bagian dari kebudayaan Islam. Ia menjadikan filsafat sebagai suatu studi menyeluruh yang mencakup seluruh ilmu. Filsafat merupakan pengetahuan tentang kebenaran jauh berada di atas pengalaman, dan abadi. Filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu dalam batas-batas

²³Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *al-Ruh* (Singapura/Jeddah/Indonesia: al-Haramain, t.th.), h. 213.

²⁴Lihat Q.S. al-Zumar/39: 42.

²⁵Seyyed Hossein Nasr & Oliver Liaman, *History of Islamic Philosophy*, diterjemahkan oleh Tim Mizan dengan judul *Eksiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h.207.

²⁶Taufiq Abdullah (et al), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban* jilid IV, (Jakarta:PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.179

kemampuan manusia. Dalam filsafat Al-Kindi bahwa Allah adalah kebenaran “Satu Yang Benar” (Al-Wâhid Al-Haq).²⁷ Al-Kindi berpendapat bahwa *al-Nafs* adalah *Jauhâr Bâsiṭ* (substansi yang tunggal) berciri Ilahi lagi ruhani, mempunyai arti sempurna dan mulia. *al-Nafs* merupakan jauhar rohani, maka hubungannya dengan tubuh bersifat aksidental. Kendatipun *al-Nafs* bersatu dengan tubuh, yang dengannya ia dapat melakukan kegiatannya, namun *al-Nafs* tetap terpisah dan berbeda dengan tubuh, sehingga ia kekal setelah mengalami kematian.²⁸ Akan tetapi, oleh Al-Kindi tidak dijelaskan apakah *al-Nafs* itu berasal dari alam idea sebagaimana yang dikatakan oleh Plato bahwa *al-Nafs* berasal alam idea dan karenanya ia merupakan jauhar "rohani" yang berbeda dengan tubuh. Ataukah berasal dari pendapat Aristoteles yang menganggap *al-Nafs* sebagai "forma" bagi tubuh, dan keduanya membentuk kesatuan esensial yang tidak bisa dipisahkan.

Al-Nafs mempunyai tiga daya yaitu daya nalar atau berpikir, daya pamarah atau berang dan daya hasrat atau nafsu.²⁹ Daya nalar atau berpikir yang kemudian disebut *al-aql* menurut Al-Kindi terbagi atas empat bagian yaitu:

1. Akal aktif, yakni akal yang selalu bertindak.
2. Akal potensial, yakni akal yang secara potensial berada di dalam *al-Nafs*.
3. Akal yang beralih dari akal potensial menjadi akal actual, yakni akal yang telah berubah di dalam *al-Nafs* dari daya menjadi aktual.
4. Akal lahir, yakni akal yang memiliki pengetahuan tanpa mempraktekkannya.³⁰

Menurut Al-Kindi akal aktif yang dimaksud adalah Tuhan. Akal ini senantiasa dalam keadaan aktif karena Ia penyebab bagi apa yang terjadi pada *al-Nafs* manusia khususnya, dan pada alam umumnya. Sedang tiga akal yang lainnya adalah *al-Nafs* itu sendiri. *Al-Nafs* merupakan akal potensial sebelum memikirkan objek pemikiran, dan setelah memiliki objeknya, maka ia beralih menjadi akal aktual. Meskipun sesungguhnya *al-Nafs* baik sebelum ia memikirkan objek atau setelah memiliki objeknya lebih dahulu memiliki pengetahuan yang bersifat lahiriah yang disebut akal lahir. Contoh “menulis” yang terdapat dalam *al-Nafs* sebagai bentuk pengetahuan menulis, lalu dipergunakan untuk menulis oleh si penulis kapan saja ia kehendaki.³¹

Al-Kindi berpendapat bahwa jiwa manusia itu sederhana (tidak tersusun), mulia, sempurna dan penting, dan berasal dari Tuhan, ibarat sinar berasal dari matahari. Jiwa punya wujud sendiri, lain dengan badan, substansinya imateri. Jiwa

²⁷M. M. Syarif, *History of Muslim Philisophy*, penyunting Ilyas Hasan, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), h.15.

²⁸Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1992), h. 17-18.

²⁹Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam.*, h. 19.

³⁰T. J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, (New York: Dover Publication Inc, 1967), h. 103.

³¹Muhammad Abu Ridah, *Rasâil Al-Kindi Al-Falsafiyah*, (Kairo: Dâr al Fikr al-Araby, 1950), h. 5-6.

menentang keinginan nafsu yang berorientasi pada kepentingan badan. Misalnya nafsu marah mendorong manusia berbuat sesuatu, maka jiwa melarang dan mengontrol atau mengendalikan. Jika nafsu syahwat tampil ke depan, maka berpikirlah jiwa dan menilai ajakan syahwat itu salah dan membawa kepada kerendahan.³²

Manusia bila memusatkan pandangannya terhadap hakikat-hakikat sesuatu niscaya terbuka bagi jiwanya pengetahuan tentang yang gaib, mengetahui yang tersembunyi, rahasia-rahasia ciptaan Allah. Manusia yang dalam hidupnya hanya ingin mendapatkan kelezatan makan dan minum, niscaya tertutup jalan bagi potensi (daya) pikirnya untuk mengetahui hal-hal yang mulia dan tidak mungkin baginya mencapai kualitas menyerupai Allah swt. Potensi syahwat dianalogikan dengan babi, marah dengan anjing, dan pikir dengan malaikat. Kalau manusia dikuasai oleh daya pikirnya, maka ia akan dapat membedakan yang benar dan yang salah, baik dan buruk, akan menjadi manusia mulia mempunyai sifat yang dimiliki Allah yakni bijaksana, adil, baik, mengutamakan kebenaran dan keindahan (sifat menyerupai Tuhan).³³

Kematian manusia berarti berpisahnja jiwa dengan badan, badan hancur, sedang jiwa tetap hidup. Jiwa naik ke alam akal yang terletak di langit yang paling jauh, disinari oleh sinar Tuhan dan dapat melihat Tuhan. Bagi yang tidak suci tidak dapat langsung masuk ke alam akal (alam Ketuhanan, alam kebenaran), namun harus mengembara di alam bulan, dan setelah bersih mensucikan diri, maka naik ke falak-falak berikutnya sampai ke falak terjauh, setelah betul-betul bersih baru kemudian dapat memasuki alam Ketuhanan dan ia akan berbahagia.³⁴

Demikianlah pandangan Al-Kindi tentang jiwa. Tampaknya dia membedakan dengan pengertian nafsu yang sebagian filosof memaknai nafsu adalah dari kata *al-Nafs* sebagaimana pandangan para sufi.

C. Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Al-Nafs

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali lahir pada tahun 1059M. di Ghazaleh suatu kota kecil yang terletak di dekat Tus di Khurasan. Dimasa mudanya ia belajar di Nisyapur, juga di Khurasan, yang pada waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imam al-Haramain al-Juwaini, guru besar di Madrasah Nizamiyah – Nisyapur.

Dengan perantaraan al-Juwaini, al-Ghazali berkenalan dengan Nizam al-Mulk, Perdana Menteri Sultan Seljuk Maliksyah. Nizam al-Mulk adalah pendiri dari

³²Taufik Abdullah, (et al), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban* jilid IV., h. 182.

³³Taufiq Abdullah (et al), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban* jilid IV., h. 182.

³⁴Taufiq Abdullah (et al), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban* jilid IV., h. 182.

Madrasah-madrasah al-Nizamiyah. Pada tahun 1091 M, al-Ghazali diangkat menjadi guru di Madrasah al-Nizamiyah, Bagdad.

Dalam sejarah filsafat Islam al-Ghazali dikenal sebagai orang yang pada mulanya syak terhadap segala-galanya. Perasaan syak ini kelihatannya timbul dari dirinya dari pelajaran ilmu kalam (teologi) yang diperolehnya dari al-Juwaini. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan. Timbullah pertanyaan dalam diri al-Ghazali: aliran manakah yang betul-betul benar di antara semua aliran itu? Demikian pula dengan pancaindra, akal semuanya menurut al-Ghazali tidak bisa dipercaya. Bintang-bintang di langit kelihatannya kecil, tetapi pada hakekatnya itu lebih besar dari bumi. Sewaktu bermimpi, orang melihat hal-hal yang kebenarannya diyakininya betul-betul tetapi setelah bangun tidur, apa yang dilihat benar itu, sebetulnya tidak benar.

Sebagaimana halnya dalam ilmu kalam, dalam filsafat al-Ghazali juga menjumpai argumen-argumen yang tidak kuat. Akhirnya, dalam tasawuflah ia memperoleh apa yang dicarinya. Setelah tidak merasa puas dengan ilmu kalam dan falsafat, ia meninggalkan kedudukannya yang tinggi di Madrasah al-Nizamiyah-Bagdad di tahun 1095 M. dan pergi ke Damaskus bertapa di salah satu menara Mesjid Umawi yang ada disana. Setelah bertahun-tahun mengembara sebagai sufi ia kembali ke Tus di tahun 1105 M. dan meninggal di sana di tahun 1111 M.³⁵

Dalam *Ihya Ulumuddin* Al-Ghazali menyebutkan bahwa manusia terdiri dari *al-nafs* (jiwa), al-ruh, dan *al-jism* (badan).³⁶ Tiga komposisi ini mempunyai hubungan yang tidak bisa terpisahkan, karena jika salah satu dari tiga komposisi ini tidak ada, maka keberadaan manusia tidak nampak atau dengan kata lain tidak dapat disebut sebagai manusia.

Pandangan dan ajaran Al-Ghazali mengenai manusia berangkat dari pemahaman beliau mengenai penciptaan manusia (Adam a.s) seperti diungkapkan dalam al-Qur'an Surah Al-Hijr/15: 29, yang artinya:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ .

Terjemahnya:

“Dan ketika Aku sempurnakan kejadiannya (manusia) Aku tiupkan ruh-Ku ke dalam dirinya”.³⁷

Peristiwa ini antara lain mengisyaratkan:

1. Terjadinya proses penggabungan unsur materi yang berasal dari saripati tanah dengan unsur ruh yang berasal dari Tuhan yang berlangsung pada saat embrio sudah siap dan matang menerimanya. Pada saat perpaduan ini terjadi maka terjadilah makhluk baru manusia yang meraga-ruhani, yakni selama ini masih hidup: raganya merohani, dan ruhnya meraga. Hanya kematiannlah yang memisahkan keduanya.

³⁵Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam.*, h. 43.

³⁶M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Srigunting, 1988), h. 94.

³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 357.

2. Sekalipun ruh manusia berasal dari Allah SWT., dan bahkan disebut ruh-Ku (Ruh Ilahi) tetapi ia bukannya Tuhan ataupun bagian dari Tuhan, melainkan semata-mata ciptaanNya yang hubungannya dengan Tuhan sering dikiasikan sebagai sinar matahari dengan Sang Surya. Dengan demikian harus dihapus anggapan bahwa ajaran Al-Ghazali mengenai manusia bercorak pantheistis.
3. Karena ruh berasal dari alam Ketuhanan, yakni alam malakut dan alam amr, maka sifat asli (fitrah) ruh adalah suci dan selalu mencari pengetahuan tentang Tuhan dan jalan ketuhanan sebagai bekal kembali lagi kepada-Nya.³⁸

Selanjutnya, dalam buku yang sama Al-Ghazali membahas empat unsur utama struktur keruhanian manusia, yakni kalbu, ruh, akal, dan nafsu. Menurut beliau keempat unsur itu masing-masing memiliki dua arti jasmaniah dan arti ruhaniah.

Kalbu dalam artian jasmani beliau gambarkan sebagai segumpal daging berbentuk lonjong seperti buah sanubari (hati sanubari), terletak dalam rongga dada sebelah kiri yang terus menerus berdetak selama manusia hidup. Kalbu dalam artian ini terdapat pada manusia dan juga pada hewan. Sedangkan, kalbu dalam artian ruhaniah, adalah sesuatu yang dapat mengenal dan mengetahui segalanya, serta menjadi sasaran perintah, cela, hukuman, dan tuntunan dari Tuhan berupa substansi halus, dan indah, bersifat ruhaniah dan ketuhanan (*lathifah al-rabbaniyah*) serta mempunyai hubungan khusus yang sulit dipahami dengan organ jantung. Kalbu yang halus inilah hakikat kemanusiaan.³⁹

Gambaran mengenal kalbu dalam artian jasmani sudah jelas menunjuk kepada organ tubuh yang disebut jantung (*heart*) dan bukan hati (*lever*), sedangkan gambaran mengenai kalbu dalam artian kedua menunjuk kepada hati nurani (*conscience*) dan ruh (*soul*).

Adapun aspek-aspek kejiwaan manusia menurut Al-Ghazali terkumpul sekaligus empat dimensi kejiwaan, yaitu dimensi ragawi (*al-jism*), dimensi nabati (*al-natiyyah*), dimensi hewani (*al-hayawaniyyun*), dan dimensi insani (*al-insaniyyah*). Semuanya memiliki berbagai aspek dengan fungsi dan daya masing-masing, baik yang bersifat lahiriah dan dapat diamati maupun yang bersifat batiniah yang tak teramati.

Dimensi ragawi pada hakekatnya adalah unsur materi dari manusia yang dapat mengalami kerusakan dan kehancuran. Ia adalah benda pasif yang tak mempunyai daya tanpa rekayasa dari luar.

Dimensi tetumbuhan memiliki fungsi nutrisi (*al-qhaadiyyah*), fungsi pertumbuhan (*al-naamiyah*), dan fungsi reproduksi (*al-muwallidah*), sedangkan pada dimensi hewani ada dua fungsi yaitu: motivasi (*al-muharrikah*) dan persepsi (*al-mudrikah*). Semuanya itu disebut “pasukan hati” (*junud al-qalb*) yang jenisnya sangat beragam dan jumlahnya pun tak diketahui dengan pasti.

³⁸Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 77-78.

³⁹Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam.*, h. 78.

Dimensi insani memiliki antara lain aspek-aspek intelektual, seperti *Active intellect* ('*aamaliah*) dan *Cognitive intellect* ('*aalimah*) dengan segala rinciannya. Pendapat beliau sebelum hidup kesufian dijelaskan bahwa akal merupakan karakteristik manusia, bahkan esensi kemanusiaan. Akal manusia dapat dikelompokkan atas akal praktis dan akal teoritis. Berdasarkan tinggi jangkauannya akal teoritis dibedakan atas: Akal material, Akal mungkin, Akal aktual, dan Akal perolehan.

Melalui akalnyanya, dalam hal ini akal tingkat tertinggi yang disebut *al-Mustafad*, manusia mampu memahami "alam hakikat". Pandangan ini kemudian berubah setelah menjalani hidup kesufian dengan ungkapan bahwa kemampuan akal itu ternyata ada batasnya. Diatas akal ada ilham yang dimensinya lebih tertinggi dalam mencapai pengetahuan mengenai alam hakikat. Akal (berpikir dan belajar) dan taklid (mengikuti) Nabi memang mampu memahami alam hakikat dan mendapatkan ilmu tentang hal itu. Tetapi untuk mengalami dan menghayatinya sendiri secara langsung hanya dapat dicapai melalui *Ilmu Mukasyafah* atau ilmu Tasawuf yang kegiatannya merupakan al-mujahadah, riyadhah, dan al-dzawq. Al-Mujahadah yakni latihan-latihan keruhanian yang serius untuk menghilangkan sifat-sifat tercela dan meraih sifat-sifat terpuji, memutuskan (untuk sementara) hubungan dengan dunia, meningkatkan kualitas ibadah dan menggalakkan dzikrullah serta menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah swt.⁴⁰

III. KESIMPULAN

1. Al-Nafs (jiwa) mempunyai banyak arti antara lain *ruh*, nyawa, tubuh dari seseorang, darah, niat, orang dan kehendak. Dalam bahasa Inggris *Psycho* diartikan jiwa atau mental jiwa. Menurut bahasa Indonesia jiwa adalah: roh manusia yang ada di tubuh dan menyebabkan hidup, atau seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran angan-angan dan sebagainya.
2. Menurut Al-Kindi, *al-Nafs* adalah *Jauhâr Bâsiṭ* (substansi yang tunggal) berciri Ilahi lagi ruhani, mempunyai arti sempurna dan mulia. *al-Nafs* merupakan jauhar ruhani, maka hubungannya dengan tubuh bersifat aksidental. Kendatipun *al-Nafs* bersatu dengan tubuh, yang dengannya ia dapat melakukan kegiatannya, namun *al-Nafs* tetap terpisah dan berbeda dengan tubuh, sehingga ia kekal setelah mengalami kematian.
3. Menurut Al-Ghazali bahwa manusia terdiri dari al - nafs (jiwa), al-ruh, dan al-jism (badan). Tiga komposisi ini mempunyai hubungan yang tidak bisa terpisahkan, karena jika salah satu dari tiga komposisi ini tidak ada, maka keberadaan manusia tidak nampak atau dengan kata lain tidak dapat disebut sebagai manusia. Sedangkan aspek-aspek kejiwaan manusia menurut Al-Ghazali terkumpul sekaligus empat dimensi kejiwaan, yaitu dimensi ragawi (*al-jism*), dimensi nabati (*al-natiyyah*), dimensi hewani (*al-hayawaniyyun*), dan dimensi insani (*al-insaniyyah*).

⁴⁰Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, h. 81.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq (et al), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban* jilid IV, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Abrori, Hasan. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf* Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Boer, T.J.De. *The History of Philosophy in Islam*, New York: Dover Publication Inc, 1967.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Chaplin, JP. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Semarang: Toha Putra, 1971.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1990.
- Fu'ad, Muhammad, 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadis, 2001.
- al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. *al-Ruh*. Singapura/Jeddah/Indonesia: al-Haramain, t.th.
- Mubarak, Ahmad. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan bintang, 1992.
- Nasution, M. Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Srigunting, 1988.
- al-Najjar, Amir. *al-'Ilm al-Nafsi al-Sufiyyah*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh
- Nasr, Sayyed Hossein & Oliver Liaman, *History of Islamic Philosophy*, diterjemahkan oleh Tim Mizan dengan judul Eksiklopedi Tematis Filsafat Islam, Bandung: Mizan, 2003.
- Ridah, Abu Muhammad. *Rasâil Al-Kindi Al-Falsafiyyah*, Kairo: Dâr al Fikr al-Araby, 1950.
- Syarif, M.M. *History of Muslim Philisophy*, penyunting Ilyas Hasan, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1994.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.